



Title : **MODERASI BERAGAMA SEBAGAI INTI AJARAN
BUDDHA**

Author : **PURNOMO RATNA PARAMITA**

Institution : Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang, Indonesia

Email : purnomoparamita@gmail.com

Abstract : *This paper aims to provide an overview of religious moderation in the view of Buddhism. In Buddhism, the middle way is the same as the noble eightfold path (JMBD) or majjhima patipada which is used to get rid of the two extreme angles (greed and hatred) as the source of all suffering. Extreme attitudes, intolerance, radicals and terrorism are manifestations of uncontrolled greed and hatred. A person who practices JMBD is the same as practicing religious moderation.*

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang moderasi beragama dalam pandangan agama Buddha. Dalam ajaran Buddha, jalan tengah sama dengan jalan mulia berunsur delapan (JMBD) atau majjhima patipada yang digunakan agar terbebas dari dua sudut ekstrem (keserakahan dan kebencian) sebagai sumber segala penderitaan. Sikap ekstrem, intoleran, radikal dan terorisme merupakan perwujudan dari sifat keserakahan dan kebencian yang tidak terkendali. Seorang yang praktik JMBD sama dengan praktik moderasi beragama.

Keywords : *Buddha, Moderasi, Beragama, Jalan Tengah, Jalan Mulia Berunsur Delapan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang sangat kaya akan keragaman. Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Para pendiri bangsa Indonesia telah meletakkan dasar negara yakni Pancasila untuk mengikat keberagaman tersebut menjadi satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila sebagai dasar negara lantas tidak secara sempurna mampu meniadakan riak-riak intoleransi dan ekstremisme. Konsekuensi atas keragaman tersebut adalah munculnya ego-ego sektoral sehingga gerakan-gerakan radikal dan terorisme dapat muncul mengoyak harmonisasi warga negara secara umum. Setara Institute (2021) merilis data terkait intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang dilakukan aktor non-negara. Data tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2020 terdapat 62 tindakan intoleransi, 32 laporan penodaan agama, 17 penolakan tempat ibadah, 8 larangan aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 tindak kekerasan dan 5 penolakan kegiatan (Setara Institute 2021). Fakta tersebut semakin menguatkan pemerintah untuk mempererat toleransi dan memberantas radikalisme dengan berbagai program aksi nyata.

Salah satu program pemerintah untuk memberantas sikap intoleransi dan radikalisme adalah moderasi beragama. Moderasi secara terminologis berasal dari kata *moderate* yang berarti “imbang” dalam batas kealamiah manusia. Imbang berarti sikap untuk selalu berusaha bertindak dan berpendapat tidak ekstrem, cenderung selalu mengarah pada posisi tengah, adil dan menghargai pendapat orang lain. Moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam cara kita beragama perlu seimbang, tidak ekstrem khususnya saat berinteraksi antar umat agama/keyakinan lain.

Di Indonesia saat ini terdapat 6 agama yang dilindungi dan diakui secara hukum, diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu. Setiap agama tersebut memiliki dasar ajaran yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama agar umat yang menjalaninya dapat hidup harmonis dan damai. Dalam islam terdapat konsep *Wasathiyah* yang berarti moderat, adil, terpilih, jalan tengah. Konsep

ini ditujukan pada individu dan kelompok yang jelas rambu indikatornya, antara lain: pemahaman yang menyeluruh tentang Islam, seimbang antara ketetapan syaria'ah dan perubahan zaman, mendukung terwujudnya kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, mengakui adanya pluralitas agama, budaya dan politik, dan mengakui hak-hak minoritas. Kristen dan Katolik memiliki konsep ajaran yang sama tentang moderasi beragama. Agama Kristen berkeyakinan bahwa moderasi beragama adalah kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai kewajiban untuk mencari dan mengusahakan perdamaian. Wujud nyata dari konsep tersebut adalah dimulainya dialog dengan umat agama lain secara bijaksana dan cinta kasih. Dalam agama Hindu terdapat prinsip moderasi beragama yang mana konsep persaudaraan dan kesejahteraan dijunjung tinggi. Konsep tersebut diterapkan tidak hanya bagi sesama umat hindu tetapi bagi seluruh manusia dan makhluk di muka bumi ini seperti yang diuraikan dalam Bhagawadgita XVIII. 61 "*Sang Hyang Parama Atman ada dalam hati semua makhluk*". Moderasi beragama dalam ajaran Buddha terdapat pada intisari ajaran Buddha, yakni "*janganlah berbuat jahat, tambablak perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran*". Kata-kata tersebut merepresentasikan jalan tengah atau moderasi karena dengan tidak berbuat jahat berarti tidak melakukan tindakan ekstrem yang memicu kejahatan maupun menjauh dari kehidupan bermasyarakat. Disamping itu, Buddha mengajarkan untuk perbanyak perbuatan baik yang dilakukan baik secara fisik dan ucapan serta melakukan penyucianhati dan pikiran. Dengan praktik demikian umat Buddha tidak hanya berfokus pada diri sendiri agar menjadi pribadi yang baik, namun lebih dari itu, umat Buddha terdorong untuk berkontribusi bagi kebaikan semua makhluk.

Esensi ajaran setiap agama di Indonesia bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Hal itu terbukti dari banyaknya publikasi ilmiah hasil kajian para intelektual dari agama masing-masing. Sayangnya, pada beberapa sumber literatur publikasi ilmiah masih sulit ditemukan tulisan mengenai moderasi dalam agama Buddha. Adapun tulisan-tulisan mengenai moderasi beragama dalam agama Buddha namun bukan berasal dari karya ilmiah khususnya prosiding internasional. Sejauh ini publikasi tentang moderasi beragama dalam agama Buddha sebatas informasi pada website pemerintah, buku ceramah singkat, ceramah secara daring dan artikel pada media massa populer. Atas dasar itulah penulis berusaha mengkaji tentang moderasi beragama dalam agama Buddha yang mana hasilnya akan di publikasikan pada media prosiding internasional. Upaya ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa ajaran Buddha selaras dengan program moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa meningkatnya literatur ilmiah terkait moderasi beragama dalam ajaran Buddha sehingga membantu masyarakat khususnya umat Buddha di Indonesia untuk memahami moderasi beragama dalam ajaran Buddha dan mampu bersikap moderat dalam menjalankan ajaran Buddha.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejumlah kemungkinan jawaban guna menyelesaikan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian non eksperimental yang bersifat kualitatif dan tidak memerlukan standarisasi pengukuran(Sugiyono 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka yang mana data diperoleh dari buku-buku, kitab suci, kitab komentar/tafsir, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, peraturan-peraturan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik (Purwono, 2012).

JALAN TENGAH DALAM AJARAN BUDDHA

Jalan Tengah

Buddhasecara terminologi berarti "Yang Sadar", (Sanskrit: "*Awakened One*"). Pencapaian kesadaran/kebuddhaan tersebut dapat diraih hanya dengan praktik Jalan Tengah (*majjhima patipada*). Atas dasar tersebut posisi jalan tengah dalam ajaran Buddha menjadi sangat penting dan utama. Sebenarnya apa itu jalan tengah dalam agama Buddha?. Jalan tengah adalah jalan yang tidak ekstrem, seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, pas, moderat. Jalan tengah atau dalam bahasa Pali disebut *majjhima patipada* dikenal dengan namaJalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD). Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD) adalah jalan tengah universal yang penerapannya tidak terbatas pada agama/keyakinan, jenis kelamin, suku, budaya dan adat istiadat tertentu sehingga setiap manusia dapat menjalankannya. Buddha sejak awal hanya memiliki tujuan untuk mengajarkan cara agar setiap makhluk termasuk manusia dapat terbebas dari penderitaan. Buddha tidak berniat menjadi pimpinan suatu agama atau mendirikan agama dan menggagal banyak pengikut. Misi Buddha sangat sederhana, yakni laksanakanlah jalan tengah

(JMBD), maka akan terbebas dari penderitaan. Penderitaan merupakan hal yang universal, sehingga obat (JMBD) agar terbebas dari penderitaan juga bersifat universal. Setiap manusia yang ingin menjadi pribadi yang berkesadaran, yang bahagia, rukun, toleran, damai dan harmonis perlu menjalankan praktik jalan tengah atau jalan mulia berunsur delapan (JMBD). JMBD yang bersifat universal mampu menjadi obat bagi berbagai permasalahan hidup.

Buddha menyampaikan JMBD pertama kali kepada 5 orang pertapa di Taman Rusa Isipatana dalam bingkai khotbah Dhammacakkapavattana Sutta. Kala itu untuk kali pertama sejak pencapaian kebuddhaannya beliau memutar roda Dhamma yang dikenal dengan Dhammacakkapavathana Sutta atau Khotbah tentang Pemutaran Roda Dhamma. Dalam khotbah itu, Buddha secara bertahap menguraikan tentang dua hal ekstrem yang tidak patut dijalankan, yakni: (1) menuruti kesenangan hawa nafsu dan (2) melakukan penyiksaan diri. Hal ekstrem pertama adalah menuruti kesenangan hawa nafsu. Indikator dari ekstrem pertama ini adalah adanya rasa tidak puas akan apa yang telah didapatkan atau dimiliki saat ini. Seseorang merasa melekat pada suatu hal yang disenangi sehingga saat hal yang disenangi tersebut lenyap, maka muncullah penderitaan. Oleh sebab itu, untuk mengendalikan diri dari kesenangan hawa nafsu, perlu dipraktikkan JMBD sebagai bentuk moderasi atau jalan tengah. Ekstrem kedua adalah melakukan penyiksaan diri. Indikator dari penyiksaan diri ini adalah segala hal yang sifatnya menolak suatu hal apapun itu baik dalam bentuk yang paling kasar (ucapan dan perbuatan) sampai yang paling halus (pikiran). Dalam hal ini, untuk dapat terhindar dari penyiksaan diri, maka dibutuhkan pengendalian diri agar tidak muncul penderitaan berupa rasa sakit baik fisik maupun batin akibat menyiksa diri. Dalam riwayat hidup Buddha, dikisahkan sebelum menjadi Buddha, Pangeran Siddhartha menjalani kedua hal ekstrem tersebut. Ekstrem pertama dilakukannya saat ia hidup di Istana yang mana segala kesenangan duniawi tersedia disana dan dinikmati secara berlebihan. Ekstrem kedua dilakukan pangeran Siddhartha saat ia menyiksa diri di hutan Uruvela selama 6 tahun untuk mengejar penerangan sempurna. Pada saat itu ia bertekad untuk tidak makan dan tidak minum bahkan tidak beranjak dari meditasinya sebelum ia mencapai penerangan sempurna. Alhasil ia terjatuh dan tidak tersadarkan akibat fisiknya yang telah kurus kering akibat menyiksa diri.

Pangeran Siddhartha menerapkan praktik moderasi dalam usahanya mencapai penerangan sempurna, yakni dengan menghindari kedua ekstrem tersebut. Praktik moderasi yang ia jalani adalah praktik jalan mulia berunsur delapan (JMBD). Jalan mulia berunsur delapan, terdiri dari: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencarian benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar. JMBD dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yakni: Sila (moralitas), Samadhi (meditasi) dan Panna (kebijaksanaan). Kelompok sila atau moralitas, terdiri dari: ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencarian benar. Kelompok samadhi atau meditasi, melingkupi: usaha benar, konsentrasi benar dan perhatian benar. Kelompok panna atau kebijaksanaan, terdiri dari: pandangan benar dan pikiran benar. Tiga kelompok yang terdiri dari delapan unsur pada JMBD ini saling mendukung dan terkait satu sama lain. Moralitas mendukung tercapainya penguasaan atas pikiran atau meditasi dan meditasi yang ditopang moralitas mampu memunculkan kebijaksanaan, demikian pula kebijaksanaan akan menyempurnakan praktik moralitas dan meditasi. Apabila kedelapannya dilakukan dengan baik, maka seseorang berada pada jalan tengah, dalam kata lain mampu berpikir, berucap dan bertindak moderat.

Jalan Mulia Berunsur Delapan untuk Moderasi Beragama di Indonesia

Kelompok moralitas dalam JMBD terdiri dari: ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencarian benar. Dalam *Saccavibhanga Sutta, Majjhima Nikaya* (DhammaCitta Press 2013), suatu ucapan dikatakan 'benar' apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Ucapan yang menjauhi kebohongan, (2) Menghindari fitnah atau kata-kata untuk memecah belah yang didasari kebencian, (3) Tidak mengandung kata-kata kasar, (4) Tidak melakukan obrolan kosong yang tidak bermanfaat. Kata *extremists* sendiri berarti *someone who has beliefs that most people think are unreasonable and unacceptable* (Cambridge Dictionary 1995). Dalam bahasa Indonesia berarti seseorang yang memiliki keyakinan yang sebagian besar orang tidak dapat menerimanya. Apabila dibandingkan kedua hal diatas, maka kriteria ucapan benar merupakan hal yang dapat diterima banyak orang dan masuk akal. Kriteria pertama, terkait dengan kejujuran atau menjauhi kebohongan. Kejujuran merupakan sebuah karakter positif yang diharapkan muncul dan berkembang pada diri setiap individu. Setiap agama bahkan mengajarkan hal demikian, didukung oleh pemerintah yang telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter yang salah satunya berisi tentang karakter kejujuran (Presiden RI 2017). Disamping kebohongan, adapula ujaran kebencian dan hoax yang kerap digunakan oleh kelompok ekstrem untuk memecah belah. Melalui kriteria ucapan benar tersebut, maka seorang yang melakukan ucapan benar sudah pasti bersikap moderat, tanpa melihat apa agamanya. Dalam

sutta yang sama, Buddha mengajarkan tentang kriteria perbuatan benar. Perbuatan benar adalah (1) perbuatan yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, (2) menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan (3) menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria. Sebagian besar gerakan ekstremisme di Indonesia dalam dekade terakhir ini adalah berasal dari gerakan organisasi Islam transnasional yang melibatkan berbagai negara dalam jejaring yang luas dan strategis (Izad 2018). Organisasi tersebut menganggap modernisme dan kemajuan dunia sebagai ancaman yang membahayakan sehingga hukum Tuhan perlu dikedepankan dibanding hukum-hukum sosial. Dalam melancarkan aksinya tersebut, tidak jarang dilakukan bom-bom bunuh diri di lokasi tertentu yang menjadi targetnya dan menimbulkan korban jiwa. Seseorang yang praktik perbuatan benar sudah tentu tidak akan melakukan hal demikian. Mata pencarian benar memiliki kriteria, antara lain: tidak menjual makhluk hidup, senjata api, minuman keras, obat-obatan terlarang dan racun. Kelompok *ekstremist* dan teroris terbiasa bertransaksi senjata api untuk menunjang aksinya.

Kelompok kedua dari JMBD adalah *samadhi* atau meditasi. Meditasi dalam agama Buddha terdiri dari 2 jenis, yakni: *samatha bhavana* dan *vipassana bhavana*. *Samatha bhavana* merupakan praktik dari konsentrasi benar dan *vipassana bhavana* adalah praktik perhatian benar. Kedua jenis meditasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan atas pikiran. Buddha mengatakan bahwa pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu (Dhammadhīro 2018). Seseorang yang mampu mengarahkan pikirannya sendiri, maka ia tidak akan menjadi budak pikiran. Segala bentuk kekerasan, ekstremisme, radikalisme, intoleransi dan terorisme disebabkan oleh ketidakmampuan pikiran untuk dikendalikan. Pikiran diperbudak oleh nafsu keinginan rendah, keserakahan dan kebencian sehingga muncullah berbagai ucapan dan tindakan ekstrem yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain. *Samatha bhavana* merupakan meditasi yang bertujuan untuk ketenangan batin. Ketenangan batin dapat tercapai dengan mengarahkan pikiran pada salah satu dari 40 objek meditasi *samatha bhavana*. Pikiran yang fokus pada satu objek, akan melemahkan bentuk-bentuk pikiran, persepsi dan perasaan lain yang kerap muncul khususnya yang berkaitan dengan hal-hal negatif, sebab objek yang dipilih merupakan objek netral seperti napas, cinta kasih, warna, dll. Dalam studi terbarunya terkait psikologis kaum ekstremis, Universitas Cambridge menemukan bahwa, individu berpandangan ekstremis memiliki kecenderungan mencari perhatian atau bersikap impulsif (Lewsey 2021). Sikap impulsif yang tidak terkendali merupakan representasi dari batin yang tidak tenang, dalam hal ini meditasi *samatha bhavana* menjadi obat mujarab bagi masalah psikologis tersebut. Melalui praktik meditasi, seseorang akan menyadari bahwa ketenangan batin merupakan kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan material, sehingga tidak ada gunanya bersikap impulsif. Kaum ekstremis juga cenderung bersikap mencari perhatian. Secara psikologis, seseorang yang mencari perhatian cenderung disebabkan oleh kurangnya cinta kasih dan kasih sayang yang pernah diterimanya, atau bahkan tidak pernah merasakan cinta kasih. Dalam hal ini, meditasi dengan objek cinta kasih (*metta bhavana*) tepat bila diterapkan oleh individu tersebut. Objek pertama pada meditasi cinta kasih adalah diri sendiri, kemudian orang yang Anda sayangi seperti kedua orangtua, objek yang netral dan terakhir objek/orang yang Anda benci (Himi 2010). Pada prinsipnya, objek pertama yang perlu cukup memiliki cinta kasih adalah diri sendiri, setelah diri sendiri memiliki cukup cinta kasih, kemudian dapat memancarkan cinta kasih tersebut kepada orang yang disayangi agar lebih mudah, baru kemudian orang yang dirasa netral dan terakhir yang lebih sulit adalah kepada orang yang dibenci atau musuh. Melalui meditasi ini, seseorang yang memiliki masalah kekurangan perhatian akan terselesaikan. Semakin banyak individu yang bermeditasi khususnya dengan objek cinta kasih, maka semakin banyak individu yang bebas dari rasa kurang perhatian sehingga tidak akan mencari perhatian dan kaum ekstremis akan semakin berkurang. *Vipassana bhavana* merupakan meditasi yang bertujuan untuk tercapainya pandangan terang. Pandangan terang berarti pandangan yang jernih, jelas, tidak terkotori oleh kotoran batin seperti keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Perbedaannya dengan *samatha bhavana* adalah pada tujuan akhirnya, apabila *samatha bhavana* bertujuan untuk mengendapkan kekotoran batin, maka *vipassana bhavana* bertujuan untuk mengikis/mencabut kekotoran batin tersebut. Kedua jenis meditasi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling mendukung dan melengkapi untuk tercapainya pembebasan.

Kelompok ketiga dari JMBD adalah *panna* atau kebijaksanaan. *Panna* atau kebijaksanaan dapat muncul bila *sila*/moralitas dan *samadhi*/meditasi dilakukan dengan baik. Unsur jalan tengah yang masuk dalam kelompok kebijaksanaan adalah pandangan benar (*sammadiitthi*) dan pikiran benar (*sammasankappo*). Pandangan benar berarti mampu melihat segala sesuatu sebagaimana apa adanya. Melihat sifat sejati kehidupan sebagaimana apa adanya berarti melihat bukan berdasarkan pemikiran, penilaian, intelektualitas, evaluasi, ego, persepsi dan segala ketidakmurnian pandangan. Sifat sejati kehidupan dalam ajaran Buddha disebut juga Tilakkhana atau tiga karakteristik kehidupan, yakni: *annica* (ketidakekalan),

dukkha (penderitaan) dan *anatta* (tanpa aku) (Maggavagga: The Path 1996). Seorang yang mampu melihat sifat ini secara jernih maka ia akan menjadi pribadi yang toleran, mampu menerima perbedaan, semangat dalam berbuat baik dan tentu lebih moderat karena menyadari bahwa tidak ada inti yang kekal dalam kehidupan ini. Dirinya hanya merupakan perpaduan dari berbagai kondisi yang saling mewujudkan dan bergantung satu sama lainnya. Seorang yang memiliki pandangan benar pasti memiliki pikiran benar. Pikiran benar adalah pikiran yang tanpa permusuhan dan tanpa kekejaman (DhammaCitta Press 2013). Kriteria pikiran benar tersebut jelas berlawanan dengan tindak ekstrimisme, radikalisme, intoleran dan terorisme.

Melalui praktik jalan mulia berunsur delapan tersebut, secara otomatis pikiran, ucapan dan perbuatan akan menjadi seimbang. Saat keseimbangan batin muncul, maka muncul pula kejernihan pikiran. Saat kejernihan pikiran muncul, maka seseorang dapat melihat segala sesuatu sebagaimana apa adanya sesuai sifat sejati segala sesuatu, yakni: perubahan, penderitaan dan tanpa inti. Seseorang yang mampu menyadari sifat sejati kehidupan akan hidup sesuai hukum alam sehingga mampu bebas dari penderitaan.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam agama Buddha merupakan inti dari ajaran Buddha itu sendiri. Moderasi berarti tengah, seimbang, tidak ekstrem dan adil dalam cara kita beragama. Buddha mengajarkan jalan mulia berunsur delapan (JMBD) sebagai jalan tengah yang dapat dilakukan semua orang tanpa terbatas agama, etnis, jenis kelamin dan adat budaya agar dapat terbebas dari sudut ekstrem (keserakahan dan kebencian) sebagai sumber penderitaan. Praktik JMBD mengkondisikan praktisinya menjadi individu yang toleran, mampu menerima perbedaan, semangat dalam berbuat baik dan tentu lebih moderat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- “Cambridge Dictionary.” 1995. *Cambridge University Press*.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/extremist> (July 29, 2021).
- DhammaCitta Press. 2013. *Majjhima Nikaya - Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha*. ed. Fernando Lie & Gina Melissa - Sumedho. Jakarta Barat: DhammaCitta Press.
- Dhammadhīro, Bhikkhu. 2018. *Dhammapada*. Tangerang: Saōgha Theravāda Indonesia.
- Himi, Buddhaghosa. 2010. *The Path of Purification: Visuddhimagga / Buddhaghosa Himi; Tr. By Nyanamoli Himi*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Izad, Rohmatul. 2018. “Faktor-Faktor Ekstremisme Dan Upaya Menangkalnya.”
<https://www.nu.or.id/post/read/89919/faktor-faktor-ekstremisme-dan-upaya-menangkalnya> (July 28, 2021).
- Lewsey, Fred. 2021. “Psychological ‘Signature’ for the Extremist Mind Uncovered.” *University of Cambridge*.
<https://www.cam.ac.uk/stories/extremistmind> (July 30, 2021).
- Maggavagga: The Path. 1996. *Dhammapada Chapter XX*. ed. Acharya Buddharakkhita. Pali Text Society.
<https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/dhp/dhp.20.budd.html>.
- Presiden RI. 2017. *Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Setara Institute. 2021. *Pandemi Laban Subur Diskriminasi Dan Intoleransi*. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Keterangan:

Artikel ini Merupakan Tugas Akhir Kesepakatan Bersama antar Peserta dari Pelatihan Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Badan Diklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI, Tanggal 28 Juni s.d. 9 Juli 2021, dan telah Diseminarkan dalam Seminar Hasil Pelatihan Moderasi Beragama melalui Zoom Meeting, pada tanggal 10 – 12 Juli 2021.